

## BEGURU: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapkan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Kearifan Lokal Sasak

**Lalu Sumardi<sup>1</sup>, M. Ismail<sup>2</sup>, Rispawati<sup>3</sup>**

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram, NTB, Indonesia

email: <sup>1</sup>lalu.unram@gmail.com, <sup>2</sup>ismail.fkip@gmail.com, <sup>3</sup>rispa64@gmail.com

### ABSTRACT

*Indonesia has a very complex ethnic anatomy, one of which is the Sasak tribe. Sasak tribe has a wealth of culture that surrounds all dimensions of life including the education sector. The purpose of this research is to explore the principles of beguru in preparing educational facilities and infrastructure. This study used a naturalistic approach with ethnographic types. Data collection was done using ethnographic interview techniques. To maintain the validity of the data, triangulation of data sources and time is carried out. The collected data was further analyzed using an interactive model described by Miles, Huberman, & Saldana which consists of three stages, namely; data condensation, data display, and conclusion. Based on the analysis technique found 3 (three) principles of beguru in the preparation of educational facilities and infrastructure, namely; principles of comfort and tranquility, principles of availability and readiness, and principles of conformity to the needs or types of fields of science. These principles are fundamental and universal because they are preconditions for the creation of quality education and learning and can be applied to all pathways, types, and levels of education. Therefore, these principles can be a role of the conduct in choosing and determining educational facilities and infrastructure.*

**Keywords:** Beguru, Local wisdom, Principles, Facilities and infrastructure

### ABSTRAK

Bangsa Indonesia memiliki anatomi suku bangsa yang sangat kompleks salah satunya adalah suku Sasak. Suku Sasak memiliki hizanah budaya yang melingkupi semua dimensi kehidupan salah satunya dalam sektor pendidikan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi prinsip-prinsip *beguru* dalam menyiapkan sarana dan prasarana pendidikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *naturalistic* dengan jenis penelitian etnografi. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara etnografi. Untuk menjaga validitas data dilakukan triangulasi sumber data dan waktu. Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, & Saldana yang terdiri dari tiga tahap, yaitu; kondensasi data, *display* data, dan penarikan simpulan. Berdasarkan teknik analisis tersebut ditemukan 3 (tiga) prinsip *beguru* dalam penyiapan sarana dan prasarana pendidikan, yaitu; prinsip kenyamanan dan ketenangan, prinsip ketersediaan dan kesiapan, dan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan atau jenis bidang ilmu. Prinsip-prinsip tersebut bersifat fundamental dan universal karena menjadi prakondisi terciptanya pendidikan dan pembelajaran yang berkualitas dan dapat diterapkan pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Oleh sebab itu, prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi *role of the conduct* dalam memilih dan menentukan sarana dan prasarana pendidikan.

**Kata kunci:** Beguru, Kearifan lokal, Prinsip, Sarana dan prasarana

|   |                                   |                                |
|---|-----------------------------------|--------------------------------|
| <b>Submitted:</b><br>17 Februari 2022       | <b>Revised:</b><br>20 April 2022  | <b>Accepted:</b><br>7 Mei 2022 |
| <b>Final Proof Received:</b><br>20 Mei 2022 | <b>Published:</b><br>30 Juni 2022 |                                |

**How to cite (in APA style):**

Sumardi, L., Ismail, M., & Rispawati. (2022). BEGURU: Menggali Prinsip-Prinsip Penyiapan Sarana dan Prasarana Pendidikan dalam Kearifan Lokal Sasak. *Schemata*, 11 (1), 39-54.

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki anatomi suku bangsa yang sangat kompleks. Dari data statistik yang dikeluarkan oleh BPS tahun 2010 ada 1.331 suku bangsa yang menyusun struktur sosial bangsa Indonesia<sup>1</sup>. Salah satu suku bangsa pembentuk struktur anatomi bangsa Indonesia adalah suku Sasak yang ada di Nusa Tenggara Barat (NTB). Suku Sasak merupakan kelompok terbesar yang ada di NTB. Dari 5.320.092 jumlah penduduk NTB<sup>2</sup> lebih dari 66% adalah suku Sasak<sup>3</sup>. Seperti suku bangsa yang lain, suku Sasak menjadikan budaya mereka sebagai salah satu sumber nilai utama yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka<sup>4</sup>. Ini artinya budaya Sasak mewarnai sebagian besar aspek kehidupan di daerah tersebut.

Sebagaimana suku bangsa yang ada di Indonesia, suku Sasak memiliki hazanah budaya yang melingkupi semua dimensi kehidupan salah satunya dalam sektor pendidikan. Budaya masyarakat Sasak pada sektor tersebut terepresentasikan dalam satu sistem pendidikan yang disebut dengan “*beguru*”. Menurut akademisi sekaligus ahli budaya Sasak, Adi Fadli<sup>5</sup> *beguru* merupakan salah satu budaya masyarakat Sasak yang sudah ada sejak zaman dulu dan diwariskan secara terus menerus dari generasi ke generasi sampai sekarang ini. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa *beguru* merupakan satu sistem pendidikan yang menggambarkan bagaimana pendidikan dijalankan dalam masyarakat Sasak. Dalam pandangan<sup>6</sup> *beguru* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Sasak yang termasuk dalam kategori sistem sosial. Dengan mempelajari *beguru* kita akan dapat mengetahui dengan baik unsur-unsur dan proses pendidikan dalam masyarakat tersebut. Selain itu, dengan mempelajari konsep *beguru* maka kita dapat memahami prinsip-prinsip edukatif yang ada di setiap tahapan

<sup>1</sup> BPS, “Mengulik Data Suku di Indonesia”, dalam bps.go.id, 2022.

<sup>2</sup> BPS NTB, “Jumlah Penduduk Nusa Tenggara Barat Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Kelamin, 2010-2020”, dalam ntb.bps.go.id, 2020.

<sup>3</sup> Rimbakita, “Suku Sasak-Sejarah, Bahasa, Kepercayaan, Adat Istiadat & Kebudayaan”, dalam rimbakita.com, 2019.

<sup>4</sup> Lalu Sumardi dan Farida Hanum, “Social Mobility and New Form of Social Stratification: Study in Sasak Tribe, Indonesia” dalam Jurnal International Journal of Scientific & Technology Research, 8(10), 2019, hal. 708-712.

<sup>5</sup> Wawancara dengan Adi Fadli, Tanggal 6 Februari 2021 di UIN Mataram.

<sup>6</sup> Warni Djuwita, Psikologi Perkembangan: Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal melalui Permaianan Tradisional Sasak (Mataram: LKIM., 2011), hal. 120.

*beguru*. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi sumber nilai dan selanjutnya diadopsi dalam sistem pendidikan nasional kita.

Sistem *beguru* jika dilihat dari unsur-unsur yang dimiliki tidak jauh berbeda dengan sistem montesori, taman siswa, dan sistem surau yang ada di Sumatera Barat. Perbedaan yang paling nyata terlihat dari sistem-sistem terebut adalah pada aspek ontologinya dimana sistem montesori dan taman siswa lahir dari gagasan cerdas seorang ilmuan pendidikan<sup>7</sup>, sedangkan sistem surau lahir dari proses interaksi individu dalam masyarakat Minangkabau, Sumatera Barat<sup>8</sup>. Sama halnya dengan sistem surau, sistem *beguru* lahir dari proses budaya masyarakat Sasak. Karena sistem surau dan *beguru* merupakan produk budaya maka sudah pasti nilai-nilai dari masing-masing budaya masyarakat pembentuknya lekat dalam setiap unsur dari sistem tersebut. Nilai-nilai khas itu pulalah yang lekat dan mempengaruhi cara pikir, cara sikap, dan cara tindak setiap individu penggunanya. Jadi, psikologi belajar anak-anak termasuk anak-anak Sasak sangat dipengaruhi oleh budaya mereka. Oleh sebab itu, budaya belajar yang seharusnya dibangun di sekolah-sekolah adalah budaya belajar yang sesuai dengan latar belakang budaya anak, dalam konteks penelitian ini adalah budaya Sasak.

Tidak hanya itu, sebagai suatu sistem pendidikan, kearifan lokal *beguru* juga berisi dan mengatur komponen-komponen lain pendidikan salah satunya adalah berkaitan dengan sarana dan prasarana. Dalam *beguru*, sarana dan prasarana pendidikan menjadi hal penting yang harus disiapkan dengan baik sebelum *beguru* dilakukan. Tanpa kesiapan sarana dan prasarana maka *beguru* tidak dapat dilakukan. Jadi, seperti halnya pendidikan formal, *beguru* dalam masyarakat Sasak juga tidak bisa berjalan tanpa adanya sarana dan prasarana. Dalam penyiapan sarana dan prasarana tersebut kearifan lokal *beguru* berpegang pada prinsip-prinsip yang sudah menjadi pakem selama ini.

Berangkat dari argumentasi di atas penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana prinsip-prinsip *beguru* dalam penyiapan sarana dan prasarana. Kajian tentang kearifan lokal *beguru* khususnya tentang prinsip-prinsip dalam penyiapan sarana dan prasarana pendidikan sangat penting dilakukan karena syarat dengan nilai-nilai kebijakan lokal yang potensial diadaptasikan dalam pendidikan formal. Beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang

<sup>7</sup> Elizabeth G. Hainstock, Montessori untuk Sekolah Dasar (PT. Pustaka Delapratasa, 2002), hal. 1-9. Ki Hajar Dewantara, Kihajar Dewantara: Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka, I, Pendidikan (Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa, 2013), hal. 2-3.

<sup>8</sup> Mas'Ud Zein, "Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan", dalam Jurnal Sosial Budaya, 8(01), 2011, hal. 25-39.

kearifan lokal membuktikan bahwa kearifan lokal termasuk kearifan lokal Sasak dapat menjadi solusi dalam mengatasi berbagai masalah yang terjadi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadi & Masnun<sup>9</sup> menunjukkan kearifan lokal Sasak dapat menjadi instrumen mitigasi bencana. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumardi dan Wahyudati<sup>10</sup> juga membuktikan kearifan lokal Sasak mampu menciptakan resiliensi masyarakat dalam menghadapi pandemi COVID-19.

Dalam konteks pendidikan, kearifan lokal dapat menjadi salah satu jalan atau solusi dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sutrisno, Wahyudati, dan Loise<sup>11</sup> membuktikan pembelajaran yang menggunakan kearifan lokal Sasak sebagai sumber belajar Kimia memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fadli dan Irwanto<sup>12</sup> membuktikan bahwa adaptasi kearifan lokal Sasak dalam model pembelajaran efektif dalam meningkatkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan komunikasi peserta didik. Begitu juga dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Astawan<sup>13</sup> yang menguji model pembelajaran berbasis budaya *trikaya parisudha*, menunjukkan bahwa model pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal dalam hal ini *trikaya parisudha* efektif untuk meningkatkan keterampilan proses dan nilai-nilai karakter siswa.

Semua hasil penelitian di atas menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki berkontribusi positif dalam banyak aspek kehidupan. Hal ini disebabkan karena masyarakat menjadikan kearifan lokal sebagai *way of life* dalam kehidupan mereka. Jadi, kearifan lokal merupakan salah satu dasar filosofi pendidikan di Indonesia di samping Pancasila sebagaimana dikemukakan oleh Sumardi<sup>14</sup>. Karena posisi strategis tersebut maka kajian-

---

<sup>9</sup> Adi Fadli & Masnun, "The Earthquake Risk Management Model Based on Sasak' Local Wisdom", dalam *Jurnal Disaster Advances*, 13(3), 2020, hal. 54-61.

<sup>10</sup> Lalu Sumardi & Dwi Wahyudati, "Using Local Wisdom to Foster Community Resilience During the Covid-19 Pandemic: A Study in the Sasak Community, Indonesia", dalam *Jurnal Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 556, 2020, hal. 122-127.

<sup>11</sup> Hari Sutrisno, Dwi Wahyudati, & Yosana I. S. Louis, "Ethnochemistry in the Chemistry Curriculum in Higher Education: Exploring Chemistry Learning Resources in Sasak Local Wisdom" dalam *Jurnal Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 2020, hal. 7833-7842.

<sup>12</sup> Adi Fadli & Irwanto, "The Effect of Local Wisdom-Based ELSII Learning Model on the Problem Solving and Communication Skills of Pre-Service Islamic Teachers", dalam *International Journal of Instruction*, 13(1), 2020, hal. 731-746.

<sup>13</sup> Gusti Astawan, "Pengembangan Model Pembelajaran Trikaya Parisudha untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar", *Disertasi Pascasarjana UNY*, Yogyakarta, 2018, hal. 178.

<sup>14</sup> Lalu Sumardi, "Pancasila: The Educational Philosophy Alternative from Indonesia for the World", dalam *Journal of Education and Practice*, 11(11), 2020, hal. 89-96.

kajian tentang kearifan lokal selalu relevan dan urgen untuk terus dilakukan. Dari kajian-kajian tersebut akan diperoleh konsep-konsep, prinsip-prinsip, bahkan teori-teori yang dapat menjadi pedoman dan landasan dalam menjalankan aktivitas dalam berbagai aspek kehidupan khususnya dalam sektor pendidikan. Urgensi kearifan lokal dalam mengatasi permasalahan pendidikan khususnya pembelajaran juga pernah dikemukakan oleh Vigotsky<sup>15</sup> dengan mengatakan bahwa budaya sangat mempengaruhi mental individu dan oleh karenanya pembelajaran yang dilakukan guru harus sejalan dengan budaya peserta didik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik dengan jenis etnografi. Menurut Spradley<sup>16</sup> penelitian etnografi merupakan penelitian yang mengkaji kebudayaan dari suatu masyarakat tertentu. Dalam konteks penelitian ini kebudayaan masyarakat yang akan didalami adalah kebudayaan masyarakat Sasak Lombok, yaitu *beguru*.

Informan penelitian ini adalah mereka yang pernah terlibat dalam prosesi *beguru*, yaitu; peserta didik dan pendidik. Informan dalam penelitian etnografi menurut Spradley<sup>17</sup> menjadi kunci untuk menghasilkan deskripsi kebudayaan. Begitu juga dalam penelitian ini informan merupakan sumber informasi untuk mengungkap prinsip-prinsip *beguru* dalam masyarakat Sasak. Teknik yang digunakan untuk mendapatkan informan dalam penelitian adalah teknik bola salju (*snowball*). Dengan teknik tersebut peneliti pertama-tama akan mencari dan menemukan informan kunci berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat sekitar dan informan berikutnya akan diperoleh dari informan kunci. Proses penentuan informan akan berproses seperti itu sampai data dirasakan cukup.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua teknik, yaitu; teknik wawancara dan teknik observasi. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terbuka, yaitu wawancara yang pertanyaannya mengandung jawaban yang terbuka<sup>18</sup>. Dengan teknik tersebut peneliti hanya membuat topik-topik yang akan ditanyaakan dan pertanyaan-pertanyaan elaboratifnya akan diajukan sesui dengan jawaban dari informan. Sedangkan teknik observasi yang akan

---

<sup>15</sup> Warni Djuwita, Psikologi Perkembangan: Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal melalui Permaianan Tradisional Sasak (Mataram: LKIM., 2011), hal. 117-18.

<sup>16</sup> James P. Spradley, Metode Etnografi (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007), hal. 1.

<sup>17</sup> Ibid

<sup>18</sup> Emzir, Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Hubermann, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer NVivo (PT RajaGrafindo Persada, 2012), hal. 51.

digunakan adalah observasi non-partisipan dimana peneliti hanya mengamati lokasi *beguru* tanpa terlibat di dalamnya<sup>19</sup>.

Adapun analisis data penelitian dilakukan menggunakan teknik analisis model interaktif. Teknik analisis ini dikemukakan oleh Miles, Huberman & Saldana<sup>20</sup> dengan tiga tahapan analisis, yaitu; kondensasi data, display data, dan merumuskan kesimpulan. Kondensasi data merupakan kegiatan memilih data, menfokuskan data, menyederhanakan data, mengabstraksi data, dan mentransformasi data. Proses tersebut dilakukan mulai sejak pengumpulan data penelitian sampai pemaparan data dilakukan. Tahapan analisis yang kedua adalah mengorganisasi data dalam topik-topik dan disusun secara sistematis sehingga mudah untuk dipahami dan mengambil kesimpulan. Tahapan analisis yang terakhir dilakukan adalah merumuskan simpulan dan menverifikasinya sehingga simpulan tersebut akurat.

## **HASIL**

Dalam pendidikan salah satu unsur atau komponen yang harus ada adalah sarana dan prasarana. Prasarana merupakan unsur yang mutlak ada karena setiap individu termasuk peserta didik eksis dalam tempat dan ruang. Tidak ada orang yang tidak terikat dengan ruang dan waktu, bahkan dapat dikatakan individu menyatu dengan ruang dan waktu. Begitu juga berkaitan dengan sarana pendidikan, ada sarana yang wajib ada dan ada sarana yang sebaiknya ada.

Dalam konteks rumusan penelitian ini, yaitu bagaimana prinsip-prinsip dalam memilih dan menentukan sarana dan prasarana dalam *buguru* pada masyarakat Sasak ditemukan 3 (tiga) prinsip, yaitu; prinsip kenyamanan dan ketenangan, prinsip ketersediaan dan kesiapan, dan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan atau jenis bidang ilmu. Dari ketiga prinsip di atas 1 (satu) prinsip termasuk prinsip dalam memilih dan menentukan prasarana pendidikan dan 2 (dua) prinsip merupakan prinsip dalam memilih dan menentukan sarana pendidikan.

Pertama, prinsip kenyamanan dan ketenangan yaitu prinsip pemilihan lokasi pendidikan dengan mempertimbangkan aspek kenyamanan dan ketenangan dalam proses jalannya pendidikan. Masyarakat Sasak dalam menentukan lokasi *beguru* menjadikan aspek

---

<sup>19</sup> Ibid

<sup>20</sup> Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana, Qualitative Data Analysis: A Methodology Sourcebook (SAGE Publications, Inc., 2014), hal. 8-10.

kenyamanan dan ketenangan menjadi prasyarat dalam menentukan, memilih, dan memutuskan dimana selayaknya dan sebaiknya *beguru* dilakukan. Untuk mendapatkan lokasi yang nyaman dan tenang masyarakat Sasak menggunakan 2 (dua) ketentuan, yaitu; ketentuan jarak dan ketentuan keramaian. Ketentuan jarak yang disyaratkan dalam *beguru* adalah lokasi yang dipilih harus jauh dari rumah penduduk dan jangkauan masyarakat. Adapun ketentuan keramaian yang disyaratkan adalah lokasi beguru harus sangat minim bahkan nihil dari hiruk pikuk aktivitas masyarakat.

Pemilihan lokasi *beguru* sebagaimana dikemukakan di atas didasari atas tiga alasan, yaitu; agar peserta didik tidak terganggu dalam proses pembelajaran, agar konsentrasi peserta didik dalam belajar tetap terjaga, dan peserta didik mudah dalam menguasai ilmu yang dipelajarinya. Prinsip kenyamanan dan ketenangan dalam memilih dan menentukan lokasi *beguru* sebagaimana diilustrasikan di atas tergambar dalam penjelasan informan di bawah:

Pada saat bertapa murid harus menentukan tempat bertapa yang jauh dari keramaian dan jauh dari masyarakat. Intinya, tempatnya harus benar-benar sepi. Alsannya adalah agar selama bertapa murid akan lebih mudah menguasai ilmu yang dipelajari karena memiliki konsentrasi yang lebih tinggi (I.2).

Penjelasan informan di atas sejalan juga dengan uraian yang dikemukakan oleh informan lain yang mengatakan; Begitupula dengan tempat bertapa harus di tempat yang sepi dan jauh dari kebisingan dan rumah penduduk. Alasannya karena pertama bahwa beguru merupakan suatu hal yang rahasia sehingga tidak boleh diketahui oleh orang lain. Kemudian penentuan tempat yang sepi dan jauh dari keramaian dimaksudkan untuk mempermudah murid dalam menguasai ilmunya. Selain itu, di tempat yang sepi dipercaya bahwa akan meningkatkan konsentrasi murid dalam belajar (I.1).

Dari sampel informasi yang dikemukakan oleh informan-informan di atas nampak jelas bahwa pemilihan lokasi *beguru* dalam masyarakat Sasak tidak boleh sembarang. Lokasi yang dipilih sebagai tempat *beguru* harus memenuhi prakondisi yang dapat menciptakan suasana nyaman dan tenang yang mendukung kondusifitas pembelajaran. Harapannya tidak lain agar proses pembelajaran berlangsung dengan tenang dan efektif.

Kedua, prinsip ketersediaan dan kesiapan berkaitan dengan ada tidaknya sarana yang dibutuhkan dan apakah sarana yang tersedia siap digunakan atau tidak. Pada kegiatan *beguru* dalam masyarakat Sasak, ketersediaan sarana penunjang *beguru* menjadi unsur penting yang harus disiapkan. Selain tersedia, sarana tersebut juga harus siap untuk digunakan. Seperti

dijelaskan di atas tersedia berkaitan dengan keberadaan dari unsur (aksestensi), sedang kesiapan berkaitan dengan bisa tidaknya sarana digunakan saat dibutuhkan (fungsonalisasi).

Unsur sarana dalam *beguru* dapat dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu; sarana yang bersifat wajib ada dan sarana yang sebaiknya ada. Yang dimaksud dengan sarana yang bersifat wajib ada adalah sarana/alat/perlengkapan pembelajaran yang tanpa ketersediaan sarana tersebut kegiatan *beguru* tidak bisa dilakukan. Karena sifatnya tersebut maka sarana-sarana tersebut harus diadakan sebelum proses pembelajaran dilakukan. Adapun sarana yang sebaiknya ada merupakan sarana yang tanpa ketersediaan sarana tersebut kegiatan proses pembelajaran tetap bisa dimulai dan dilanjutkan, tetapi berpengaruh terhadap kualitas proses pembelajaran. Prinsip ketersediaan dan kesiapan sarana dalam kegiatan *beguru* dalam masyarakat Sasak tergambar dalam penjelasan informan di bawah:

Harus bertanya kepada orang lain yang pernah beguru kepada guru tersebut mengenai syarat-syarat yang mesti dipenuhi. Kemudian setelah itu murid menyiapkan *andang-andang* (seserahan) yang akan diserahkan kepada guru, dan sifat *andang-andang* itu wajib. Isi yang wajib ada pada *andang-andang* tersebut yaitu; beras, daun sirih, buah pinang, benang *stuken*, uang bolong, emas, dan kain putih. Untuk kain putih ukurannya sekitar 1,5 meter – 2,5 meter, ini semua merupakan isi wajib *andang-andang* (seserahan) (I.1).

Penjelasan yang hampir sama juga dikemukakan oleh informan lain dari penelitian ini sebagaimana dideskripsikan di bawah;

Hal yang harus disiapkan dalam pelaksanaan *beguru* yaitu; *sapuq-dodot* dan beras benang. *Sapuq dodot* ini merupakan pakaian yang harus dikenakan saat melaksanakan proses *beguru*. *Sapuq* sebagai penutup kepala, *dodot* sebagai sarung, dan baju sebagai penutup aurat. Sedangkan *beras benang* merupakan syarat pertama dan syarat akhir penerimaan ilmu. Penyerahan *beras benang* yang pertama sebagai syarat penerimaan ilmu dan penyerahan yang terakhir sebagai rasa terima kasih pada guru. Sebelum penerimaan ilmu, penyerahan *beras benang* di awali dengan membaca basmalah, bersuci (wudhu). Isi *beras benang* terdiri dari pengosak, beras, benang *gantihan* (benang putih), uang bolong, uang kertas, daun sirih, buah pinang, dan apur (I.5).

Contoh penjelasan informan di atas secara nyata menggambarkan bahwa dalam *beguru* harus ada syarat sarana yang perlu dipenuhi sebelum proses *beguru* dilakukan. Tanpa ketersediaan dan kesiapan unsur sarana tersebut maka kegiatan *beguru* tidak bisa berjalan dan atau paling tidak kegiatan *beguru* tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Ketiga, prinsip kesesuaian dengan kebutuhan atau jenis bidang ilmu berkaitan dengan jenis sarana yang diadakan harus mendukung pengembangan ilmu yang didalami. Dalam *beguru* prinsip tersebut menjadi acuan dalam pengadaan sarana dimana alat yang disiapkan

harus disesuaikan dengan jenis ilmu yang akan dipelajari. Jadi, sarana yang dibutuhkan tidak sama antara satu bidang yang dipelajari dengan bidang yang lain. Karena variasi tersebut maka sekolah harus mengetahui dengan baik sarana yang dibutuhkan dalam mendukung proses pendidikan. Prinsip kesesuaian dengan kebutuhan atau jenis bidang ilmu sebagaimana dijelaskan di atas tergambar dalam penjelasan sebagaimana diilustrasikan di bawah:

Namun, ada isi lain dari *andang-andang* (seserahan) yang tergantung dari ilmu yang akan digurui. Seperti tambahan ayam kecil untuk ilmu pelet dan *maje* (pisau kecil yang diujungnya sangat runcing) yang biasanya untuk ilmu pengobatan (I.1).

Penjelasan serupa yang menggambarkan prinsip tersebut juga terlihat jelas dari uraian informan di bawah:

Semua yang tadi saya sebutkan harus ada dalam *andang-andang* (seserahan) yang akan diberikan kepada guru. Namun, ada beberapa isian khusus yang harus ditambahkan pada ilmu-ilmu tertentu. Tambahannya seperti ayam (I.2).

Penjelasan informan sebagaimana dinarasikan di atas menunjukkan bahwa pengadaan sarana/alat pendidikan harus disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam *beguru*, kebutuhan yang dimaksud adalah sarana/alat yang disiapkan sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajari. Sarana/alat tersebut merupakan sarana yang bersifat urgen ada dalam mempelajari ilmu tersebut. Tanpa adanya syarat dimaksud maka proses pembelajaran bidang ilmu tersebut tidak dapat dilakukan.

## PEMBAHASAN

Sebagaimana dijelaskan di bagian temuan penelitian, ditemukan tiga prinsip dalam *beguru* berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan. Ketiga prinsip tersebut satu diantaranya merupakan prinsip dalam memilih dan menentukan prasarana pendidikan, yaitu prinsip kenyamanan & ketenangan dan dua lainnya merupakan prinsip dalam memilih dan menentukan sarana pendidikan, yaitu; prinsip ketersediaan & kesiapan dan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan.

Prasarana pendidikan merupakan prasyarat dapat berlangsungnya pendidikan. Secara logis dapat dikatakan dan diterima bahwa semua orang selalu dan pasti terikat dengan tempat. Orang hidup, beraktivitas, dan eksis dalam tempat. Oleh sebab itu, tidak ada satu orang pun yang tidak terikat oleh ruang atau tempat, termasuk juga dalam sektor pendidikan. Selain prasarana, pendidikan juga membutuhkan sarana yang memadai dan fungsional. Kelengkapan prasarana dan sarana yang memadai dan fungsional sangat menentukan kualitas

proses dan hasil belajar. Martin & Fuad<sup>21</sup> dan Ananda & Banurea<sup>22</sup> mengatakan bahwa sarana dan prasarana menjadi salah satu faktor penting yang menunjang dan menentukan program pendidikan. Dalam pandangan Dewey<sup>23</sup> sarana pendidikan ibarat alat bagi petani dalam menggarap ladangnya. Kelengkapan dan kualitas alat yang dimiliki oleh petani sangat menentukan proses penyelesaian pekerjaan dan kualitas hasil dari proses yang dilakukan.

Karena begitu pentingnya keberadaan prasarana dan sarana dalam menunjang keberhasilan pendidikan maka setiap penyelenggara pendidikan harus mampu memilih dan menentukan prasarana dan sarana yang tepat dan memadai. Dalam memilih dan menentukan prasarana dan sarana pendidikan seseorang harus memiliki prinsip-prinsip yang menjadi acuan sehingga pilihan yang diambil tepat dan mendukung. Dalam menentukan prasarana dan sarana pendidikan, kebijakan lokal masyarakat Sasak, *beguru* memberikan prinsip dalam memilih dan menentukan prasarana dan sarana. Prinsip-prinsip tersebut dapat menjadi pedoman penyelenggara pendidikan saat ini dan di masa yang akan datang dalam memilih prasarana dan sarana pendidikan yang dikelolanya.

Prinsip *beguru* dalam pemilihan prasarana adalah prinsip kenyamanan & ketenangan. Prinsip ini mensyaratkan penyelenggara pendidikan harus menjadikan kenyamanan dan ketenangan menjadi pertimbangan utama dalam memilih lokasi penyelenggaraan pendidikan. Kenyamanan dan ketenangan dalam kebijakan lokal Sasak, *beguru* mensyaratkan jarak dan keramaian sebagai parameter dalam memutuskan nyaman & tenangnya lokasi pendidikan. Parameter jarak menunjuk pada posisi lokasi pendidikan yang jauh dari tempat tinggal dan tempat-tempat keramaian seperti pasar, hiburan, dan industri. Adapun parameter keramaian menunjuk pada kebisingan yang ditimbulkan dari aktivitas sosial dan ekonomi yang berlangsung. Jadi, jika pengelola pendidikan menginginkan lokasi pendidikan yang nyaman dan tenang maka lokasi yang dipilih harus jauh dari lokasi tempat tinggal dan pusat-pusat keramaian lainnya.

Kenyamanan dan ketenangan harus menjadi pertimbangan utama pengelola pendidikan dalam memilih dan menentukan posisi prasarana pendidikan, karena sangat

---

<sup>21</sup> Martin dan Nurhayati Fuad, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, Konsep dan Aplikasi (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2016), hal. 1.

<sup>22</sup> Rusydi Ananda, & Oda Kinanta Banurea, Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan (Medan: CV Widya Pustaka, 2017), hal. 19.

<sup>23</sup> Douglas J. Simpson, Michael J. B. Jackson, & Judy C. Aycock, John Dewey and the Art of Teaching: Toward Reflektive and Imaginative Practice (California: Sage Publication, Inc., 2005), hal. 73-74.

menentukan proses dan hasil pendidikan. Hal itulah yang dikemukakan oleh Dewe<sup>24</sup> bahwa kondisi lingkungan sekitar sangat menentukan dan berdampak terhadap keberlangsungan dan capaian belajar siswa. Secara spesifik tentang bagaimana dampak konsentrasi terhadap hasil belajar sudah dibuktikan melalui hasil penelitian yang dilakukan oleh Sampaio & Almeida<sup>25</sup> dan Erwiza & Kartiko<sup>26</sup> yang menyimpulkan bahwa konsentrasi belajar sangat berpengaruh dan menentukan hasil belajar siswa.

Adapun berkaitan dengan prinsip dalam menentukan sarana pendidikan dalam kebijakan lokal masyarakat Sasak ditemukan dua prinsip, yaitu: prinsip ketersediaan & kesiapan dan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan atau bidang ilmu. Pertama, Prinsip ketersediaan & kesiapan berkaitan dengan adanya alat kelengkapan yang dibutuhkan dalam pendidikan. Dalam *beguru* alat dan kelengkapan pendidikan menjadi syarat mutlak dapat berlangsungnya pendidikan. Tanpa adanya alat dan kelengkapan (sarana) yang dibutuhkan maka *beguru* tidak dapat dilangsungkan. Tidak hanya tersedia, alat dan kelengkapan tersebut haruslah bisa dipakai kapanpun dibutuhkan. Keberadaan sarana pendidikan menjadi percuma apabila ketika dibutuhkan tidak bisa digunakan. Jadi, alat dan kelengkapan pendidikan dalam kearifan lokal masyarakat Sasak (*beguru*) merupakan suatu keniscayaan, harus tersedia dan siap digunakan kapanpun.

Berdasarkan penjelasan prinsip ketersediaan & kesiapan di atas maka dapat dipastikan bahwa sarana pendidikan merupakan komponen dari sistem pendidikan. Jika sarana menjadi komponen sistem pendidikan maka sudah pasti prasarana juga termasuk komponen dari sistem pendidikan. Dengan demikian, jika merujuk pada temuan tersebut maka komponen pendidikan tidak hanya terdiri dari unsur siswa, guru, dan kurikulum sebagaimana dikemukakan oleh banyak ahli selama ini, tetapi juga termasuk prasarana dan sarana. Kategorisasi prasarana dan sarana sebagai komponen sistem pendidikan menunjukkan betapa pentingnya keberadaan dan kesiapan sarana dan prasarana dalam pendidikan.

---

<sup>24</sup> Ibid

<sup>25</sup> Daniel Sampaio & Pedro Almeida, “Students’ Motivation, Concentration and Learning Skills Using Augmented Reality”, dalam Conference: 4th International Conference on Higher Education Advances (HEAd'18) At: Valencia, Spain, 2018, hal. 1559-1566.

<sup>26</sup> Erwiza & Sri Kartiko, “Factors Affecting the Concentration of Learning and Critical Thinking on Student Learning Achievement in Economic Subject” dalam Journal of Educational Sciences, 3(2), 2019, hal.205-215.

Temuan tentang urgensi prasarana dan sarana dalam pendidikan sebagaimana dikemukakan di atas sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cuyvers<sup>27</sup> yang menemukan bahwa prasarana dan sarana pendidikan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar siswa. Siswa yang belajar di sekolah dengan prasarana dan sarana yang lebih baik melakukan pembelajaran dengan lebih baik dan memiliki hasil belajar yang lebih tinggi. Temuan penelitian di atas sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Barrett, et al.<sup>28</sup> yang menjelaskan bahwa prasarana dan sarana sekolah sangat menentukan kenyamanan siswa dalam proses pendidikan bahkan menentukan keberlanjutan pendidikan seseorang.

Berdasarkan temuan penelitian dan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prasarana dan sarana pendidikan merupakan komponen sistem pendidikan. Kategorisasi seperti itulah yang ditemukan dalam kearifan lokal masyarakat Sasak, *beguru*.

Kedua, prinsip kesesuaian dengan kebutuhan atau bidang ilmu merupakan pedoman dasar penyelenggara pendidikan dalam menyediakan sarana pendidikan dimana sarana yang akan diadakan harus mendukung terhadap bidang ilmu yang dibelajarkan. Dalam *beguru*, instrumen, media, dan perlengkapan pembelajaran lainnya (sarana) yang disiapkan selalu kompatibel dengan kebutuhan dan menyokong terlaksananya pembelajaran bidang ilmu. Dalam *beguru* tidak ada sarana yang ada tanpa manfaat. Semua sarana ada karena dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Jadi, dalam beguru, efektifitas dan efisiensi sangat diperhatikan.

Urgensi dan kesesuaian sarana pendidikan bagi peserta didik sebagaimana prinsip dalam kearifan lokal masyarakat Sasak, *beguru* bersesuaian dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kapur<sup>29</sup> yang mengatakan bahwa sarana dalam pendidikan sangatlah penting dan setiap lembaga pendidikan harus menyiapkannya dengan baik. Sarana yang memadai akan berdampak pada kinerja dan kualitas pendidikan secara keseluruhan. Dalam kaitan dengan kesesuaian sarana dengan peserta didik dan bidang ilmu Cuyvers et al.<sup>30</sup> berpandangan bahwa sarana yang compatibel dengan peserta didik memberikan keuntungan yang baik bagi peserta didik baik dalam proses ataupun hasil pembelajaran.

---

<sup>27</sup> Katrien Cuyvers, et al.. “Well-being at School: does Infrastructure Matter?”, 2011, [https://www.researchgate.net/publication/254439615 Well-Being at School Does Infrastructure Matter](https://www.researchgate.net/publication/254439615_Well-Being_at_School_Does_Infrastructure_Matter)

<sup>28</sup> Peter Barrett, et al., The Impact of School Infrastructure on Learning, (Washington: World Bank Publication, 2019).

<sup>29</sup> Radhika Kapur, “Infrastructure Development in Schools”, 2019, hal. 1-13. [https://www.researchgate.net/publication/334029594 Infrastructure Development in Schools](https://www.researchgate.net/publication/334029594_Infrastructure_Development_in_Schools).

<sup>30</sup> <sup>30</sup> Katrien Cuyvers, et al.. “Well-being at School: does Infrastructure Matter?”, 2011, [https://www.researchgate.net/publication/254439615 Well-Being at School Does Infrastructure Matter](https://www.researchgate.net/publication/254439615_Well-Being_at_School_Does_Infrastructure_Matter)

Selain itu, sarana dalam *beguru* memiliki dua kategori, yaitu; sarana yang wajib ada dan sarana yang sebaiknya ada. Sarana yang wajib ada bersifat primer dan ketidakadaannya dapat menyebabkan tidak dapat dilangsungkannya pendidikan atau pembelajaran. Artinya, tanpa adanya sarana yang dibutuhkan maka pendidikan atau pembelajaran tidak bisa dilakukan. Adapun yang dimaksud dengan sarana yang sebaiknya ada adalah keberadaan sarana tersebut sangat menunjang berlangsungnya pendidikan atau pembelajaran tetapi ketidakberadaannya tidak menyebabkan berhentinya proses pendidikan atau pembelajaran. Jadi, keberadaan jenis sarana tersebut bersifat sekunder dalam pendidikan atau pembelajaran.

Kategorisasi sarana di atas lebih spesifik dibandingkan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kapur<sup>31</sup> yang hanya menganggap sarana pendidikan hanya bersifat sangat dibutuhkan (*indispensable*). Jenis sarana yang bersifat sangat dibutuhkan tersebut sama dengan kategori sarana yang sebaiknya ada di temuan penelitian ini. Keberadaan jenis sarana tersebut menurutnya berdampak pada kebahagiaan siswa dalam melakukan tugas tetapi belum tentu produktif. Dalam pandangannya tidak ada sarana yang bersifat prakondisi yang menentukan berlangsung tidaknya pendidikan atau pembelajaran.

## KESIMPULAN

Ada tiga prinsip penyiapan sarana dan prasarana dalam kearifaln lokal Sasak *beguru*, yaitu; prinsip kenyamanan dan ketenangan, prinsip ketersediaan dan kesiapan, dan prinsip kesesuaian dengan kebutuhan atau jenis bidang ilmu. Prinsip-prinsip tersebut bersifat fundamental dan universal. Dikatakan bersifat fundamental karena prinsip-prinsip tersebut menjadi prakondisi terlaksana dan terciptanya pendidikan dan pembelajaran yang baik dan berkualitas. Sedangkan dikatakan bersifat universal karena prinsip-prinsip tersebut inklusif dan kompatibel dengan semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Berdasarkan sifat-sifat di atas maka prinsip-prinsip *beguru* berkaitan dengan penyediaan sarana dan sarana pendidikan dapat menjadi *role of the conduct* setiap orang atau organisasi dalam memilih dan menentukan sarana dan prasarana pendidikan. Dengan berpedoman pada prinsip-prinsip tersebut diharapkan penciptaan pendidikan dan pembelajaran yang baik dan berkualitas menjadi lebih mudah.

---

<sup>31</sup> Radhika Kapur, "Infrastructure Development in Schools", 2019, hal. 1-13.  
[https://www.researchgate.net/publication/334029594\\_Infrastructure\\_Development\\_in\\_Schools](https://www.researchgate.net/publication/334029594_Infrastructure_Development_in_Schools).

## DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, R. & Banurea, O. K. (2017). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Medan: CV Widya Pustaka.
- Astawan, I. G. (2018). "Pengembangan Model Pembelajaran Trikaya Parisudha untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Nilai-nilai Karakter di Sekolah Dasar". *Disertasi*. Pascaserjana UNY. Yogyakarta.
- Barrett, P., et al. (2019). *The Impact of School Infrastructure on Learning*. Washington: World Bank Publication.
- BPS. (2022). *Mengulik Data Suku di Indonesia*. bps.go.id
- BPS NTB. (2020). Jumlah penduduk Nusa Tenggara Barat menurut kabupaten/kota dan jenis kelamin, 2010-2020. ntb.bps.go.id.
- Cuyvers, K., et al. (2011). *Well-being at School: does Infrastructure Matter?* [https://www.researchgate.net/publication/254439615\\_Well-Being\\_at\\_School\\_Does\\_Infrastructure\\_Matter](https://www.researchgate.net/publication/254439615_Well-Being_at_School_Does_Infrastructure_Matter)
- Dewantara, K. (2013). *Kihajar Dewantara: Pemikiran, Konsep, Keteladanan, Sikap Merdeka, I, Pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Djuwita, W. (2011). *Psikologi Perkembangan: Stimulasi Aspek Perkembangan Anak dan Nilai Kearifan Lokal melalui Permainan Tradisional Sasak*. LKIM Mataram.
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data Model Bogdan & Biklen, Model Miles & Hubermann, Model Strauss & Corbin, Model Spradley, Analisis Isi Model Philipp Mayring, Program Komputer NVivo*. PT RajaGrafindo Persada.
- Erwiza & Kartiko, S. (2019). Factors Affecting the Concentration of Learning and Critical Thinking on Student Learning Achievement in Economic Subject. *Journal of Educational Sciences* 3(2), 205-215. <https://doi.org/10.31258/jes.3.2.p.205-215>
- Fadli, A., & Irwanto. (2020). The Effect of Local Wisdom-Based ELSII Learning Model on the Problem Solving and Communication Skills of Pre-Service Islamic Teachers. *International Journal of Instruction*, 13(1), 731-746. <https://doi.org/10.29333/iji.2020.13147a>.
- Fadli, A., & Masnun. (2020). The Earthquake Risk Management Model Based on Sasak' Local Wisdom", *Disaster Advances*, 13(3), 54-61. <https://www.journalguide.com/journals/disaster-advances>.

- Hainstock, E. G. (2002). *Montessori untuk Sekolah Dasar*. Terjemahan: Hermes. PT. Pustaka Delapratasa.
- Kapur, R. (2019). *Infrastructure Development in Schools*. [https://www.researchgate.net/publication/334029594\\_Infrastructure\\_Development\\_in\\_Schools](https://www.researchgate.net/publication/334029594_Infrastructure_Development_in_Schools).
- Martin dan Nurhayati, F. (2016). *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan, Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methodes Sourcebook*. SAGE Publicationa, Inc.
- Rimbakita. (2019). Suku Sasak-Sejarah, Bahasa, Kepercayaan, Adat Istiadat & Kebudayaan. [rimbakita.com](http://rimbakita.com).
- Sampaio, D. & Almeida, P. (2018). Students' Motivation, Concentration and Learning Skills Using Augmented Reality. *Conference: 4th International Conference on Higher Education Advances (HEAd'18)* At: Valencia, Spain, 1559-1566. <https://doi.org/10.4995/HEAd18.2018.8249>
- Simpson, D., Jackson, M. J. B., & Aycock, J. (2005). *John Dewey and the Art of Teaching: Toward Reflektive and Imaginative Practice*. California: Sage Publication, Inc.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Terjemahan: Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sumardi, L. & Hanum, F. (2019). Social Mobility and New Form of Social Stratification: Study in Sasak Tribe, Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10), 708-712.
- Sumardi, L. (2020). Why Students Dropout? Case Study of Dropout Attributions in West Nusa Tenggara Province, Indonesia. *Cross-Currents: An International Peer-Reviewed Journal on Humanities & Social Sciences*, 6(6), 85-91.
- Sumardi, L. (2020). Pancasila: The Educational Philosophy Alternative from Indonesia for the World. *Journal of Education and Practice*, 11(11), 89-96. <https://doi.org/10.7176/JEP/11-12-11>

- Sumardi, L., Wahyudati, D., & Rohman, A. (2020). Does the Teaching and Learning Process in Primary Schools Correspond to the Characteristics of the 21st Century Learning? *International Journal of Instruction*, 13(3), 357-370.
- Sumardi, L. & Wahyudati, D. (2020). Using Local Wisdom to Foster Community Resilience During the Covid-19 Pandemic: A Study in the Sasak Community, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 556, 122-127.
- Sutrisno, H., Wahyudati, D., & Louis, I. S. Y. (2020). Ethnochemistry in the Chemistry Curriculum in Higher Education: Exploring Chemistry Learning Resources in Sasak Local Wisdom. *Universal Journal of Educational Research*, 8(12A), 7833-7842. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.082572>.
- Zein, M. (2011). Sistem Pendidikan Surau: Karakteristik, Isi, dan Literatur Keagamaan. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(01), 25-39.